

**PENGUATAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK BERSIH
LINGKUNGAN DALAM PENGURANGAN RESIKO BENCANA TANAH
LONGSOR DI DESA NGRENCAK KECAMATAN PANGGUL
KABUPATEN TRENGGALEK**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Sosial (S.Sos.)**



Oleh :

THOL'ATUZ ZAHRIA

NIM.B92214057

**PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM FAKULTAS
DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL SURABAYA**

2018

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA
PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Thol'atuz Zahria

NIM : B92214057

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Alamat : Desa Bulubrangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi maupun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 1 Agustus 2018

Yang Menyatakan,



Thol'atuz Zahria
NIM.B92214057

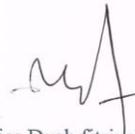
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Thol'atuz Zahria
NIM : B92214057
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : **Penguatan Masyarakat Melalui Kelompok Bersih Lingkungan dalam Pengurangan Resiko Bencana Tanah Longsor di Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek**

Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diuji pada siding skripsi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 16 Juli 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. Ries Dyah Fitriyah, S.IP., M.Si

NIP : 197804192008012014

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Thol'atuz Zahria ini telah diujikan dan dapat dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 31 Juli 2018

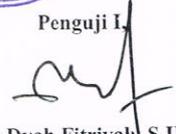
Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

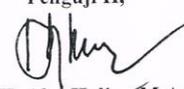


Penguji I,



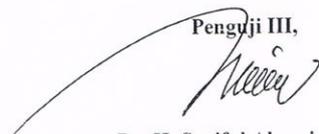
Dr. Ries Dyah Fitriyali, S.IP, M.Si
197804192008012014

Penguji II,



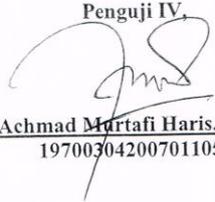
Dr. H. Abd Halim, M.Ag
196307251991031003

Penguji III,



Dr. H. Syaiful Ahrori, M.EI
195509251991031001

Penguji IV,



Dr. H. Achmad Murtafi Haris, Lc., M.Fil.I
197003042007011056



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Thol'atuz Zahria
NIM : B92214057
Fakultas/Jurusan : Dakwah / Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : atuzzahria2005@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :
Penguatan Masyarakat melalui Kelompok Bersih Lingkungan dalam
Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Ngrencek Kecamatan
Panggul Kabupaten Trenggalek

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 - Agustus - 2018

Penulis

(Thol'atuz Zahria)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Strategi Program	21
Tabel 2.1 Penelitian Terkait	30
Tabel 3.1 Analisa Stakeholder	46
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Ngrencak setiap tahun	52
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	53
Tabel 5.1 Sejarah Kejadian Bencana alam Desa Ngrencak	76
Tabel 5.2 Data Korban Bencana Longsor Desa Ngerencak Tahun 2017.....	78
Tabel 5.3 Hasil Penelusuran Wilayah (<i>Transect</i>) Desa Ngrencak.....	92
Tabel 5.4 Kalender Musim Bencana Alam Dusun Wonogondo.....	96
Tabel 7.1 Aksi Pemetaan Daerah Rawan Bencana.....	125
Tabel 7.2 Ringkasan Narative Program.....	127

yang sering terjadi adalah diakibatkan oleh penerusakan alam seperti penebangan pohon secara liar, atau melakukan pertambangan batu. Penyebab longsor yang seringkali terjadi oleh alam biasanya di sebabkan oleh pelapukan batuan terdalam dan juga aliran air yang menambah masa tanah.

Dalam proses terjadinya bencana tanah longsor, faktor yang paling mempengaruhi adalah adanya debit air yang tinggi dan juga kondisi tanah yang rapuh didaerah lereng atau tebing, tak heran jika bencana longsor sering terjadi pada musim hujan di daerah pegunungan. Trenggalek sebagai salah satu kabupaten di wilayah Jawa Timur juga memiliki potensi bencana longsor. Topografi yang sebagaian besar merupakan pegunungan dan pesisir menjadikan Kabupaten Trenggalek memiliki potensi berbagai macam bencana, terutama banjir dan tanah longsor. Salah satu desa di kabupaten Trenggalek juga termasuk dari Desa rawan bencana adalah Desa Ngerencak. Desa ini berada di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.

Desa Ngerencak memiliki topografi lereng pegunungan dan dataran dekat sungai. Hal ini menjadikan desa ini selalu menjadi jalan utama aliran air dari dataran yang lebih tinggi. Aliran air tersebut jika tidak mengalir pada jalur yang tepat maka akan menjadikan suatu wilayah rawan terhadap tanah longsor. Salah satu faktor pendukung pergerakan tanah adalah adanya tekstur tanah yang gembur di wilayah lereng gunung. Tanah gembur tersebut tergerus oleh aliran air yang mengalir dari dataran yang lebih tinggi tanpa terarah. Begitulah proses tanah longsor terjadi.

hal ini dirasa masyarakat sudah menjadi resiko bertempat tinggal dikawasan pegunungan dan sudah merupakan takdir yang mau tidak mau harus mereka hadapi. Dari pemikiran masyarakat inilah nampak bahwa memang belum adanya kesadaran masyarakat tentang penanganan berupa sistem Pengurangan Resiko Bencana berupa Peringatan Dini, Jalur Evakuasi serta praktek simulasi ketika menghadapi bencana longsor.

Warga setempat, terutama kalangan bapak-bapak baru memahami sistem pencegahan-pencegahan untuk menopang tanah agar tidak runtuh kebawah. Minimnya pemahaman masyarakat mengenai sistem Pengurangan Resiko Bencana juga menjadi penyebab belum adanya kesadaran dari masyarakat untuk melakukan kesiapsiagaan secara mandiri tanpa harus menunggu uluran tangan dari Pemerintah setempat. Disamping itu, belum adanya tim khusus untuk membuat peta rawan bencana juga menjadi penyebab minimnya kesadaran masyarakat mengenai resiko dan ancaman bahaya longsor maupun tanah retak yang sedang mereka hadapi.

b. Belum ada Kebijakan Pemerintah untuk Pengurangan dan pencegahan longsor

Berdasarkan kebijakan dari Pemerintah sendiri memang belum ada kebijakan yang terfokus pada Pengurangan Resiko serta Mitigasi bencananya, upaya pencegahan(mitigasi) sekaligus dana yang digunakan masyarakat guna menopang tanah agar tidak runtuh ketika curah hujan tinggi merupakan dana milik warga sendiri(dana milik pribadi) dan tidak ada sumbangan dana sedikitpun dari pemerintah maupun BPBD setempat, bahkan pihak BPBD sendiri tidak mengetahui kalau masyarakat Desa Ngrencak membuat pencegahan longsor tanah berupa tembok yang berbahan dari batu dan semen

meningkatkan kapasitas dalam menghadapi bencana melalui metode mengurangi resiko, ancaman, kerentanan atau bahaya bencana longsor yang sewaktu-waktu bisa terjadi sesuai dengan kondisi iklim/cuaca. Dan PRBBK (Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas) yang dalam teori ini yaitu brisi tentang metode/cara untuk melakukan pendekatan pada komunitas untuk mengetahui manajemen dalam pengurangan resiko bencana melalui suatu kelompok/komunitas yang sudah ada dalam masyarakat guna mengurangi resiko/ancaman serta memperkuat kapasitas masyarakat lainnya.

Bab III : METODE PENELITIAN

Pada Bab ini peneliti sajikan untuk mengurangi paradig penelitian sosial yang bukan hanya menyikap tentang masalah sosial secara kritis dan mendalam, akan tetapi aksi berdasarkan masalah yang terjadi secara real dilapangan bersama-sama masyarakat secara partisipatoris. Membangun masyarakat berdasarkan dari kemampuan dan kearifal lokal dengan orientasi tujuan akhirnya yaitu Transformasi Sosial tanpa ketergantungan pihak-pihak lain.

BAB IV : PROFIL WILAYAH SUBJEK PENELITIAN

Pada Bab ini peneliti mengupas gambaran secara umum kondisi Desa Ngrencak dari segi lingkungan (Geografis Desa), Kependudukan (Demografis), kondisi Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi, Adat Istiadat serta Sejarah Desa. Sebagai informasi pembaca mengenai karakteristik wilayah lingkungan Desa beserta kondisi penduduknya.

BAB V : BELENGGU KETERBATASAN

Peneliti menyajikan tentang realita dan fakta kehidupan yang terjadi secara lebih mendalam berupa tanda-tanda bahaya yang menggambarkan bahwa lokasi Desa Ngrencak termasuk dalam kategori rawan bencana longsor melalui hasil pemetaan kawasan rawan longsor sekaligus jumlah titik kawasan rawan longsor di Ngrencak. Disamping itu juga dengan disertai dengan penyebab utama tersumbatnya aliran air yang mengendap didalam tanah kemudian memicu longsor, dilengkapi dengan catatan dan dokumentasi lapangan rumah-rumah warga dan arus jalan yang terkena dampak terjadinya tanah retak dan tanah longsor.

BAB VI : PROSES PENGORGANISIRAN

Pada bab ini peneliti menjawab masalah berdasarkan analisis inti masalah yang telah disajikan pada bab 5. Adapun pembahasan yang terdapat pada bab ini yaitu menjelaskan tentang proses pengorganisasian, perencanaan hingga upaya dalam mempersiapkan aksi pemberdayaan, dalam bab ini juga akan membahas tentang bagaimana upaya peneliti dalam melakukan perubahan melalui kesadaran maupun tindakan tentang pentingnya menelisik sekaligus memahami longsor beserta upaya pencegahannya.

BAB VII : BERGERAK BERSAMA MENGURANGI RISIKO BENCANA

Bab ini berisi tentang perencanaan program yang berkaitan dengan temuan masalah hingga bisa memunculkan aksi pemberdayaan yang berorientasi kepada perubahan sosial.

Dusun lainnya seperti Dusun Krajan, Kasihan dan Pucung memang ada 1 titik rawan bencana tanah longsor dimasing-masing Dusun, akan tetapi di Dusun Wonogondo RT 06 ini merupakan titik kerawanan terparah karena pada lokasi ini bukan hanya rawan longsor, akan tetapi juga sangat rentan terhadap bencana tanah retak/tanah gerak, jadi potensi longsor lebih besar daripada di Dusun yang lain. RT 06 diketuai oleh Bapak Sumaji, sedangkan dikepalai oleh Bapak Candra sebagai Kepala Dusun Wonogondo dengan keterangan di RT 06 ini terdapat 2 rumah penduduk yang sudah terdampak bencana retakan tanah dan bisa berpotensi longsor sewaktu-waktu jika curah hujan tinggi dengan kondisi lereng tanah yang miring.

Kelompok Kerja bakti bapak-bapak merupakan suatu kelompok yang dipelopori oleh seluruh Perangkat Desa Ngrencak guna mengajak sekaligus memelopori masyarakat untuk kerja bakti membuat parit, membersihkan sampah diselokan-selokan diwaktu senggang bapak-bapak Perangkat Desa tersebut, diutamakan juga kerja bakti ketika pasca terjadi bencana longsor, karena memang karakteristik masyarakat Desa Ngrencak saling membantu jika ada yang dilanda kesulitan maupun musibah. Alasan peneliti melakukan pendekatan sekaligus Inkulturasi terhadap kelompok bapak-bapak ini karena sedikit-banyaknya mereka sudah mengetahui karakteristik wilayah Ngrencak hingga disebut sebagai wilayah rawan bencana longsor.

Selain itu juga, mereka pasti mengetahui upaya sekaligus mitigasi dalam bentuk apa saja yang selama ini telah dilakukan guna mencegah terjadinya longsor. Namun pada hakekatnya, mitigasi yang mereka lakukan selama ini masih

	kesehatan masyarakat	Ngrencak berpotensi rawan longsor	memadai tentang kesehatan masyarakat	t sesuai dengan titik-titik daerah rawan longsor	penyakit menular
BPBD Kabupaten/Kota	Badan/Lembaga yang menanggulangi bencana alam	Kerjasamanya dalam pelaksanaan program	Pengetahuan serta pemahaman tentang kebencanaan	Pemenuhan bantuan bencana yang selama ini dirasa masih belum sepadan dengan kerugian yang dialami masyarakat	Memberikan Pendidikan serta pemahaman kepada masyarakat mengenai bahaya longsor dan karakteristik tanda-tanda akan terjadinya
Kelompok bersih-bersih Lingkungan	Sebagai kunci utama pelaksanaan program	Partisipasi aktif selama proses kegiatan	Semangat yang tinggi untuk berupaya melakukan mitigasi/pencegahan semampu mereka.	Kerjasama/kerja bakti untuk pembuatan Jalur Evakuasi dan Praktek Simulasi	Mengajak warga lain untuk ikut berpartisipasi.
BABIN SA (Bintara Pembina Desa) Desa Ngrenca k	sebagai mediator ketika terjadi bencana lingkup Kecamatan	Pihak yang melaporkan langsung ketika bencana terjadi	Pihak yang dipercaya BPBD dan Pemerintah Kota dalam melaporkan langsung kejadian bencana	Pengetahuan serta pemahamannya mengenai teknik-teknik penanganan bencana	Memberikan pengetahuan serta pemahaman bagi masyarakat tentang kebencanaan.

Memang berbeda bencana yang sering melanda setiap Dusun di Desa Ngrencak, karena memang letak posisi wilayahnya berbeda-beda, Dusun yang terletak didataran paling rendah yaitu Dusun Wonogondo, kemudian Dusun Krajan, Dusun Kasihan dan dataran tertinggi ditempati Dusun Pucung. Meskipun Dusun Pucung terletak didataran yang tertinggi, akan tetapi jarang terjadi longsor, justru penduduk Pucung seringkali dilanda kekeringan serta kekurangan air bersih pada saat musim kemarau melanda, padahal air merupakan sumber utama bagi kehidupan.

Sedangkan Dusun Wonogondo sendiri merupakan Dusun yang mayoritas penduduknya bertempat tinggal didataran yang paling bawah di Desa Ngrencak, hanya terdapat 1 RT yang lokasi tempat tinggalnya berada didataran tinggi atau diantara kemiringan lereng yaitu RT 06 dengan dinaungi seorang Ketua RT yang bernama Bapak Sumaji dan hanya ditempati 20 Kepala Keluarga (KK). Selain itu, lokasi Dusun Wonogondo juga tempat yang paling strategis jika dipergunakan untuk berwirausaha rumahan sebab lokasinya terjangkau dan sangat dekat dengan Pasar Kecamatan Panggul, jadi tidak heran jika mayoritas penduduk Ngrencak yang membuka wirausaha rumahan/kerajinan tangan seperti membuat Gerabah, mebel, jual kayu, usaha kelapa baik diolah atau yang dijual langsung juga ada. Asset wirausaha di Dusun ini memang sangat memadai dan lumayan banyak jika dibandingkan dengan Dusun lain yang ada di Desa Ngrencak, akan tetapi disamping semua asset tersebut terdapat 1 lokasi atau 1 titik wilayah yang termasuk dalam kategori sangat rawan dan rentan terhadap kelongsoran tanah dan dapat berpotensi longsor karena memang lokasi RT 06 terdapat dikemiringan lereng.

Keempat Dusun yang ada di Desa Ngrencak ini yaitu yang datarannya terletak dipaling bawah yaitu Dusun Wonogondo, Krajan, Kasihan kemudian yang terletak didataran paling atas yaitu Dusun Pucung, memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik itu dilihat dari segi kondisi wilayahnya, tata guna lahan, jumlah penduduk, adat istiadat yang berbeda, serta karakteristik masyarakatnya juga berbeda. Jika dilihat dari jumlah penduduknya, Dusun Kasihan menempati jumlah penduduk yang paling banyak dari dusun lainnya, sedangkan Dusun dengan kondisi penduduk yang paling sedikit adalah Dusun Pucung, hal ini bisa dilihat serta dibedakan melalui kondisi wilayah Dusun Kasihan dan Dusun Pucung yang amat jauh berbeda. Wilayah Kasihan tergambar jelas melalui banyaknya rumah penduduk dibandingkan dengan lahan sawah atau perkebunan, akan tetapi sumber air yang dikonsumsi oleh masyarakat mayoritas terletak diwilayah Dusun Kasihan.

Lain halnya dengan Dusun Pucung yang mayoritas wilayahnya dipenuhi dengan bebatuan dan lahan kosong, hanya beberapa kawasan saja yang sudah dipergunakan untuk pemukiman rumah penduduk, jadi tidak heran jika Pucung termasuk Dusun yang paling sedikit penduduknya dibandingkan dengan Dusun lainnya yang ada di Desa Ngrencak. Jarak antar rumah penduduk pun berjauhan, hanya sebagian wilayah saja yang jarak antar rumahnya berdekatan. Dengan kondisi wilayah yang dikelilingi dengan bebatuan ini menyebabkan masyarakat Dusun Pucung sering mengalami kekeringan air jika musim kemarau mulai melanda, padahal air merupakan sumber kehidupan yang paling utama bagi manusia.

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Darmujiadi selaku Kepala Desa Ngrencak, kondisi perekonomian penduduk masih dalam kategori rendah dan lemah dikarenakan hanya sebagian kecil warga yang memiliki sekaligus mengelolah lahan sawah milik sendiri/pribadi, sebagian besar lahan sawah di Desa Ngrencak adalah milik perhutani dan hasil dari penjualan pada saat panen juga dibagi dengan pihak perhutani.

Akan tetapi, ketika peneliti melakukan observasi serta wawancara langsung dengan warga, mereka tidak mengeluh ataupun merasa kurang. Meskipun dalam kondisi demikian, mereka justru bersyukur apapun yang mereka peroleh dan mereka miliki saat ini. Jadi tidak heran kalau mayoritas penduduk berprofesi/bekerja sebagai petani dan buruh tani, hasil panen yang sering mereka panen yaitu cengkeh, kacang tanah, kacang kedelai, padi, kelapa, jagung serta singkong.

Jika dilihat dari aspek keagamaannya penduduk Desa Ngrencak memang sudah hampir secara keseluruhan penduduk sudah menganut agama Islam, hanya terdapat 1 penduduk yang masih menganut agama Kristen dan itu pun hanya sebagai penduduk pendatang, Mayoritas penduduknya juga sudah cukup banyak yang sering berjama'ah dimusholla-musholla atau dimasjid-masjid. Tidak hanya melakukan sholat berjama'ah, banyak anak-anak baik yang sedang menempuh pendidikan di SD, TK maupun yang masih PAUD mengaji setiap setelah maghrib dan setelah ashar, akan tetapi kalau dimusholla Bapak Dukut mengajinya setiap habis subuh.

Maka tidak heran jika agama Islam sudah melekat kuat dihati masyarakat sekaligus anak-anak serta cucu-cucu mereka dan Islam menjadi agama utama yang dianut oleh penduduk Desa Ngrencak. Seperti kondisi Agama Islam didaerah-daerah lain pada umumnya, bahwa terdapat kepercayaan atau yang lebih sering disebut dengan Organisasi Masyarakat Islam yaitu NU(Nahdhotul Ulama) dan Muhammadiyah, di Desa Ngrencak kebetulan hanya ada 2 Ormas tersebut, akan tetapi mayoritas NU dan hanya sebagian atau beberapa saja yang Muhammadiyah.

Meskipun demikian, tidak pernah terjadi sekalipun konflik ataupun pertentangan antar warga baik yang mengikuti Organisasi masyarakat NU maupun Muhammadiyah, mereka bisa saling toleransi serta menghargai satu sama lain sekalipun dengan warga yang menganut Agama Kristen mereka masih tetap berinteraksi dengan baik tanpa perbedaan sedikitpun.

C. Pendidikan

Jika dilihat dari fasilitas sarana pra-sarana pendidikan di Desa Ngrencak sendiri memang belum terdapat Lembaga Pendidikan Paud, gedung SMP dan gedung SMA. Hanya ada gedung kecil untuk anak-anak paud disamping Poskesdes dan itupun belum termasuk dalam Lembaga sendiri, akan tetapi masih milik Desa. Sedangkan pelajar-pelajar di Desa Ngrencak apabila sudah memasuki jenjang Pendidikan SMP dan SMA langsung memilih sekolah di Kecamatan Panggul atau mencari sekolah yang cocok di Kota Trenggalek, karena memang keterbatasan sarana gedung sekolah jenjang SMP dan SMA di Desa Ngrencak sendiri, hal ini disebabkan karena kendala lahan yang minim serta dana Desa yang belum

memadai untuk Pembangunan gedung sekolah SMP dan SMA. Baru terdapat 4 gedung sekolah di Desa Ngrencak yaitu :

1. SDN 1 Ngrencak
2. MIM 2 Kasihan
3. MIM 1 Wonogondo
4. SDN 2 Ngrencak

Selain lembaga pendidikan formal, di Desa Ngrencak terdapat juga Lembaga pendidikan agama non formal seperti TPA (Taman Pendidikan Agama) serta TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang terdapat 7 tempat TPQ dan 5 tempat TPA, jadi secara keseluruhan berjumlah 6 Lembaga non formal di Desa Ngrencak dengan dikelola oleh tenaga pendidik oleh warga pemilik musholla atau yang telah diberi amanat untuk mengajar di masjid-masjid tertentu, secara keseluruhan proses pembelajaran TPA/TPQ dilakukan dilanggar atau musholla, hanya terdapat 1 yang dilakukan di masjid yakni tepatnya di Dusun Wonogondo RT 01.

Sedangkan jika dilihat dari jenjang pendidikan terakhirnya, mayoritas penduduk Desa Ngrencak ijazah terakhir SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebagian juga ijazah terakhir SMA, hanya sedikit atau sebagian kecil dari penduduk yang meneruskan dan berhasil menyelesaikan pendidikannya hingga perguruan tinggi, hal ini disebabkan karena mayoritas persepsi/paradigm pemuda/pemudi Desa yang setelah lulus dari jenjang pendidikan SMA merantau keluar kota/pulau atau bahkan keluar negeri untuk bekerja/mencari nafkah. Padahal sebagian dari orang tua yang masih mampu jika dilihat dari kondisi perekonomian, mereka sangat menginginkan dan mengharapkan anaknya bersedia

melanjutkan pendidikannya hingga S1, akan tetapi mengubah paradig serta persepsi pemuda/pemudinya yang cenderung sulit.

D. Kesehatan

Terkait pada kondisi lingkungan di Desa Ngrencak memang belum ada TPS (Tempat Pembuangan Sampah) serta belum terdapat pengolahan sampah maupun pengelolaan limbah rumah tangga sekalipun, maka tidak heran jika banyak sampah yang berserakan serta menumpuk disekitar lingkungan Ngrencak seperti disungai-sungai, selokan-selokan dan ditebing-tebing. Dengan adanya sampah yang berserakan tersebut, tidak hanya meresahkan warga setempat, akan tetapi juga menyumbat aliran air hujan dari dataran yang paling tinggi menuju ke dataran yang paling rendah, akibatnya terjadilah bencana longsor. Dikarenakan aliran air yang deras dari atas kebawah tersumbat dan dengan kondisi tanah yang gembur serta tanah tersebut dari sejak sebelum musim hujan datang sudah mengalami keretakan akibat musim kemarau yang berkepanjangan, jadi sangat berpotensi longsor.

Tidak hanya menyebabkan longsor, sampah yang berserakan ditempat-tempat tertentu juga menimbulkan banjir jika potensi hujan tinggi serta jika hujan mengguyur dalam kurun waktu yang cukup lama tanpa adanya reda sekalipun. Banjir tersebut seringkali terjadi di wilayah Dusun Wonogondo, tepatnya didataran atau kawasan yang paling rendah diantara wilayah Dusun lainnya seperti Krajan, Kasihan serta Pucung. Sedangkan kawasan Desa Ngrencak yang merupakan rawan longsor terdapat dikawasan Dusun Krajan dan Kasihan, jadi tidak heran jika titik-titik kerawanan longsor mayoritas terletak dikawasan Krajan dan Kasihan.

Lain halnya dengan kawasan Dusun Pucung yang tidak terlalu berpotensi longsor maupun banjir, akan tetapi jika musim kemarau panjang melanda, masyarakat seringkali mengalami kekeringan air yang lebih tepatnya lagi mengalami kekurangan air bersih. Kondisi wilayah Pucung yang masih dominan dipadati dengan bebatuan-bebatuan besar dibandingkan rumah penduduk yang masih belum begitu banyak menyebabkan wilayah ini tampak gersang dan tandus. Menurut Bapak Sulikan selaku Mantri(Dokter) Desa Ngrencak sendiri mengungkapkan bahwa masyarakat yang menempati kawasan Pucung sering terjangkit penyakit Cukungunyah serta penyakit musiman lainnya. Tidak hanya Cikungunyah saja, dengan kondisi lingkungan yang sejak awal sudah tercemar oleh sampah yang dibuat oleh masyarakat sendiri menyebabkan banyaknya dari kalangan anak-anak terkena wabah penyakit Demam berdarah, hal ini terbukti ketika Pak Sulikan melakukan survei dari rumah ke rumah terkait adanya jentik-jentik nyamuk yang menimbulkan penyakit Demam berdarah.

Meskipun hidup dengan kondisi lingkungan yang tercemar oleh sampah dalam setiap harinya, akan tetapi 95% dari penduduk Desa Ngrencak sudah mempunyai WC atau *Jamban* pribadi, hanya beberapa dari penduduk saja yang masih buang air besar (BAB) disungai.

Jika dilihat dari segi fasilitas secara umum memang di Desa Ngrencak belum terdapat puskesmas, Rumah Sakit, Rumah bersalin secara khusus, akan tetapi terdapat 1 Bidan dan 1 Mantri (Dokter) yang dalam setiap harinya berada di Kantor Posyandu guna memantau kondisi kesehatan masyarakat setiap pergantian musim.

E. Ekonomi

Pada suatu Desa tertentu, khususnya di Desa Ngrencak tentunya tidak hanya terdapat masalah-masalah tertentu yang harus ditemukanali oleh peneliti beserta masyarakat kemudian dicari solusi/cara yang cocok untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pastinya juga terdapat potensi-potensi atau aset-aset tersendiri seperti SDA (Sumber Daya Alam), SDM (Sumber Daya Manusia) dan aset/potensi kewirausahaan yang dimiliki beberapa penduduk untuk ditemukanali juga karena sekecil apapun bentuk dan jenis wirausaha penduduk merupakan salah satu aset penunjang ekonomi warga (meskipun hanya buat selingan dan penghasilan tambahan saja).

Berbicara mengenai wirausaha, usaha rumahan yang dijalankan penduduk Ngrencak selama ini yaitu : Gerabah Anyam, Mebel, Gerabah tanah liat di RT 09 Dusun Krajan, Usaha Toko Swalayan, menjual kekayaan alam berupa daun cengkeh. Istilah lokal pembuatan gerabah berbahan tanah liat yaitu penduduk menyebutnya sebagai *Kundi* yang artinya adalah membuat gerabah dari tanah liat berupa cobek, kendi, kual, cobek dan lain sebagainya. Hanya bermodalkan tanah liat yang biasanya penduduk membeli tanah tersebut di Kota Trenggalek, terkadang juga membeli diluar Desa (jika ada yang menjual), kemudian tanah liat yang sudah dibeli tersebut diolah menjadi kerajinan beraneka macam bentuk, jika hasil kerajinan sudah jadi dan siap dijual/dipasarkan, penduduk pengrajin gerabah menjualnya ke pasar-pasar terdekat lalu dibawa penjual ke Kota Trenggalek, agar orientasi pemasarannya tidak hanya dikawasan Kecamatan Panggul saja.

Sedangkan pencarian daun cengkeh yang sering dilakukan oleh masyarakat, mereka mencarinya diladang, disawah atau dihutan-hutan kemudian mereka jual ke pedagang-pedagang di Pasar seharga 2.500/Kg yang nantinya daun cengkeh ini akan dimanfaatkan dan diambil minyaknya lalu kemudian diolah menjadi minyak wangi. Selain itu, banyak juga dari kalangan penduduk ngrencak yang membuka toko Swalayan kecil-kecilan guna mengisi waktu luang sebagai Ibu rumah tangga, ada juga yang berjualan jajanan berupa sosis goreng, rujak lontong, rujak buah, lontong sayur, nasi tiwul dan lain sebagainya. Ada juga yang memiliki usaha mebel yaitu tepatnya berjualan aneka macam bahan-bahan serta alat-alat bangunan seperti kayu, cat tembok, pembuatan gerbang, dan masih banyak lagi lainnya.

Di Desa Ngrencak sendiri hanya ada 1 penduduk yang merintis usaha salon rambut dan tata rias pengantin, dan menariknya lagi tempatnya hanya ada di Dusun Krajan, orang yang sampai saat ini merintis usaha salon tersebut merupakan anak pertama Bapak Kasun Krajan yang kebetulan rumahnya dihuni oleh peneliti selama melakukan penelitian di Desa Ngrencak. Dialah Mbak Novi yang sejak berkeluarga dengan Mas Yon dan dikaruniai seorang putri bernama Bella, beliau membuka salon rambut sekaligus memiliki keahlian dalam bidang merias pengantin. Tidak heran jika terkadang pagi-pagi buta sekali Mbak Novi sudah keluar dari rumah dikarenakan mendapat undangan atau istilahnya *diboking* orang guna merias calon pengantin, terima tamu serta kembang mayangnya.

Berikut ini merupakan *asset* (potensi lokal) wirausaha yang ditekuni beberapa masyarakat Desa Ngrencak sampai saat ini :

1. Pengrajin Gerabah banyak

tersebar di 4 wilayah dusun yang memiliki tipografi tekstur dan kemiringan tanah yang berbeda. Meski demikian pola pertanian padi dengan cara *di rancak* masih menjadi budaya yang di gunakan oleh masyarakat, walaupun untuk beberapa wilayah seperti di Dusun Kasihan yang merupakan dusun dengan kekayaan sumber air melebihi dusun lainnya, cara ini sudah jarang di gunakan.

G. Adat Istiadat

Disetiap Desa maupun Kelurahan pasti memiliki potensi sumber daya alam maupun manusia yang berbeda-beda, sistem Pemerintahan Desa yang bebeda-beda, serta karakteristik perilaku dan tradisi masyarakat pun juga berbeda-beda karena memang kondisi Infrastruktur setiap Desa memang berbeda-beda, meskipun jika dilihat secara umum kondisi masyarakat atau Infrastruktur Pedesaan hampir sama. Seperti masyarakat di Desa Ngrencak ini jika dilihat dari segi Infrastruktur Desa seperti jalan serta jarak antar rumah penduduk tidak berbeda jauh dengan kondisi Desa yang terletak di Wilayah pegunungan pada umumnya.

Akan tetapi, ketika peneliti melakukan proses pendampingan terhadap masyarakat agak jauh berbeda dengan peneliti melakukan *sowan* sekaligus pendekatan dengan para Staff Pemerintah Desanya, peneliti merasakan adanya sedikit kecanggungan(sikap kurang *welcome*) dari salah satu staff Perangkat Desa terhadap kedatangan kami pada saat di kantor Balaidesa Ngrencak, akan tetapi peneliti tidak menghiraukan hal tersebut karena sikap staff yang lain, termasuk Bapak Kades, Bapak Kasun serta Bapak Ketua RT sendiri menerima dari awal peneliti datang hingga sampai pada pelaksanaan program. Lain halnya dengan penduduk Desa ngrencak yang sejak awal peneliti datang memasuki Desa sudah

disambut dengan dicarikan tempat tinggal untuk peneliti selama melakukan penelitian di Desa Ngrencak sampai selesai.

Sikap dan perilaku penduduk Desa Ngrencak yang rendah hati, suka memberi, suka menolong dan tidak sombong membuat peneliti merasa sangat disegani oleh penduduk disini, mereka juga tidak canggung-canggung untuk berbagi makanan kepada peneliti dengan ikhlas, menurut mereka berbagi sesama sudah menjadi kebiasaan kehidupan mereka sehari-hari, jadi tidak heran jika peneliti sering mendapatkan makanan secara cuma-cuma dari penduduk lokal. Tidak hanya itu saja, setiap se usai acara-acara atau kegiatan rutinan warga seperti Yasinan dan Penyuluhan Sanitasi Lingkungan, jika terdapat makanan atau snack konsumsi yang lebih selalu diberikan kepada peneliti dengan sukarela.

Bukan hanya sikap dan perilaku masyarakatnya saja, pada bagian ini peneliti juga akan memaparkan adat serta tradisi tata cara masyarakat dalam memperingati hari-hari besar dan yang lainnya. Peringatan hari-hari besar yang peneliti maksudkan disini seperti :

- ✓ Bersih Desa (Lungkangan/Selo) diperingati setiap setahun sekali, acaranya meliputi : Tayuban(sinden), bersih-bersih lingkungan (sampah dan selokan).
- ✓ Peringatan hajatan pernikahan acaranya biasanya meliputi : Kesenian Tayub, Hadrak, Orkes Elekton. Pada peringatan hajatan ini jajanan/makanan khas yang digunakan biasanya berupa *Jenang* (sejenis bubur campur), acaranya biasanya memakan waktu 2 hari 2 malam.

- ✓ Hari Kematian pengajian biasanya dilaksanakan dirumah yang berduka masing-masing dan dilakukan setiap 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1.000 hari setelah kematian.
- ✓ Sedangkan peringatan Aqiqoh untuk bayi yang baru lahir dilaksanakan setelah 7 malam dari hari kelahiran bayi.

H. Profil Kelompok Dampungan

Kelompok Kerja bakti bapak-bapak merupakan suatu kelompok yang dipelopori oleh seluruh Perangkat Desa Ngrencak guna mengajak sekaligus memelopori masyarakat untuk kerja bakti membuat parit, membersihkan sampah diselokan-selokan diwaktu senggang bapak-bapak Perangkat Desa tersebut, diutamakan juga kerja bakti ketika pasca terjadi bencana longsor, karena memang karakteristik masyarakat Desa Ngrencak saling membantu jika ada yang dilanda kesulitan maupun musibah. Alasan peneliti melakukan pendekatan sekaligus Inkulturasi terhadap kelompok bapak-bapak ini karena sedikit-banyaknya mereka sudah mengetahui karakteristik wilayah Ngrencak hingga disebut sebagai wilayah rawan bencana longsor.

Selain itu juga, mereka pasti mengetahui upaya sekaligus mitigasi dalam bentuk apa saja yang selama ini telah dilakukan guna mencegah terjadinya longsor. Namun pada hakekatnya, mitigasi yang mereka lakukan selama ini masih belum optimal dan maksimal, meskipun mereka membuat *Plengseran* untuk menopang runtuhannya tanah dari atas kebawah masih tetap tidak kuat menahan derasnya longsorannya tanah. Salah satu alasan utama yang mendasari peneliti memilih Dusun Wonogondo RT 06 yaitu karena memang

longsor yang sewaktu-waktu bisa terjadi jika intensitas hujan tinggi karena memang lokasi RT 06 dikelilingi oleh kemiringan lereng, memang selain di Dusun Wonogondo RT 06 di Dusun lainnya juga terdapat kondisi wilayah dengan kemiringan lereng yang curam dan tinggi, akan tetapi meskipun lereng yang berada di lokasi RT 06 ini tidak terlalu curam dan tinggi, tetapi realitanya tetap saja tidak mampu untuk menahan derasnya aliran air hujan dari atas lereng, akibatnya bangunan kamar mandi milik Bapak Miswan hampir rubuh sekaligus disertai retaknya dinding, lantai rumah serta akses jalan yang berada tepat didepan rumah Bapak Miswan dan Bapak Nur Kholik.

Pada bagian ini peneliti tidak hanya bermaksud menerangkan secara detail kondisi kemiringan lereng lokasi RT 06, tetapi juga menceritakan upaya-upaya yang selama ini dilakukan masyarakat untuk menanggulangi bencana tanah retak dan tanah longsor dengan menggerakkan kemampuan serta pemahaman yang mereka miliki, setidaknya mereka sudah berupaya sebisa mungkin untuk mencegah terjadinya bencana longsor.

memicu terjadinya longsor Dusun Krajan dengan satu titik rawan bencana tepatnya berada di wilayah RT 14. Titik rawan longsor juga berada di kawasan daerah Dusun Kasihan, titik rawan yang paling parah tepatnya di RT 26. Titik rawan longsor di daerah ini cukup banyak. Hal ini di karenakan hampir seluruh wilayah Dusun Kasihan adalah merupakan tebing, hampir diseluruh wilayah Dusun Kasihan adalah merupakan daerah rawan longsor. namun yang paling potensial bertepatan di RT 26. Sedagkan di Dusun Pucung hanya memiliki 1 titik rawan bencana yaitu tepatnya di RT 34.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Kondisi lokasi yang miring atau tidak sejajar dalam hal ini menjadi penyebab utama rawannya longsor di Desa Ngrencak, khususnya di Dusun Wonogondo RT 06. Selain faktor kemiringan lereng yang memang didasari karena kondisi alamnya dari dulu berbentuk miring, intensitas hujan yang tinggi dan tak kunjung reda juga dapat menyebabkan tanah dengan kondisi miring tidak kuat menahan derasnyaaair hujan yang mengalir dari atas kebawah.

Data tersebut menunjukkan bahwasanya di Desa Ngrencak terjadi longsor di tujuh titik yakni Rt 11,14,17,20,22,24, dan 26. Tidak hanya merusak rumah penduduk, longsor pada saat itu juga menutup akses jalan raya Panggul Trenggalek tepatnya di Dusun Sampang, jalan ini raya tersebut merupakan akses utama menuju 2 Dusun yang ada di Desa Ngrencak yaitu Dusun Kasihan dan Dusun Pucung. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pencegahan atau mitigasi yang dilakukan oleh masyarakat masih kurang optimal. Data tersebut juga menunjukkan kerugian yang mencapai Rp.178.700.000,-. Kerugian ini biasanya ditanggung oleh masing-masing keluarga korban. Pemerintah Ngrencak sendiri belum mampu memberikan bantuan yang seimbang untuk menagani masalah tersebut.

Terjadinya bencana longsor yang menimpa 28 keluarga tersebut juga merupakan dampak dari adanya kelalaian masyarakat terhadap sampah. Masyarakat seringkali membuang sampah di pekaranganya yang merupakan tebing dari lereng pegunungan. Setiap terjadi hujan yang deras, sampah-sampah tersebut akan terbawa oleh aliran air dari atas pegunungan. Fenomena yang sering terjadi adalah adanya penyumbatan aliran air pada parit yang telah disediakan oleh masyarakat sebab banyaknya sampah yang terbawa arus. Parit yang tersumbat tersebut akan mengalirkan arus air ke berbagai arah hingga mendorong tanah dan menjadi longsor.

Menurut penuturan Bapak darmuji selaku Kepala Desa Ngrencak, ketika terjadi bencana longsor proses penanganan serta penanggulangnya cukup lama yaitu pihak Desa terlebih dahulu melapor ke pihak Kecamatan kemudian pihak Kecamatan melapor ke Bupati (Kota) baru kemudian melapor ke BPBD untuk segera ditangani. Dalam hal ini peneliti menemukan adanya kelambatan kebijakan Pemerintah dalam penanganan bencana, disamping itu hal tersebut bisa juga disebabkan karena ketergantungan masyarakat serta minimnya pemahaman masyarakat dalam hal penanganan pasca terjadi bencana.

Tidak hanya rawan longsor, di Desa Ngrencak kawasan tertentu terdapat daerah yang rawan retakan tanah dan juga banjir (dikawasan dataran rendah), daerah rawan longsor dan rawan retakan tanah terdapat di RT 06, 26, 24, 25, 11 dan RT 14, sedangkan kawasan rawan banjir terdapat di RT 01, 02, 03, 04, 05 tepatnya di Dusun Wonogondo kawasan dataran rendah, tanah gerak atau retakan tanah yang dapat memicu terjadinya longsor juga terdapat di Dusun Wonogondo akan tetapi berbeda lokasi atau kondisi daerahnya yakni tepatnya di RT 06, lokasi kejadian tanah gerak yang mengakibatkan retaknya dinding dan lantai 2 rumah penduduk ini kondisi tanahnya miring membentuk lereng pegunungan (hampir sama dengan kondisi tanah diwilayah rawan longsor yaitu di Dusun Krajan dan Dusun Kasihan).

Kronologi asal mula terjadinya tanah gerak terjadi pada hari Sabtu, tanggal 27 Januari 2018 pukul 18:00 dirumah Bapak Nur Kholik dan rumah Bapak Mislan dindingnya mengalami keretakan kemudian disusul besoknya pada tanggal 28 Januari 2018 pukul 04:30 kedua rumah tersebut mengalami retak dilantai dan didinding rumah. Akibat dari kejadian tersebut rumah bapak Nur Kholik yang

utama yang menjadi jalur utama tersebut. Akan tetapi, untungnya jika terjadi longsor dikawasan lalu lintas ini Pemerintah Desa, pihak Kecamatan, Koramil Kecamatan, TAGANA, Babinsa dan juga BPBD setempat langsung menangani dengan cara membersihkan longsor tanah menuju ke tepi agar bisa dilewati kembali tanpa halangan, tetapi itu saja masih belum cukup karena bisa memungkinkan terjadinya longsor susulan jika tidak dilakukan mitigasi/pencegahan berupa tembok beton untuk menahan serta menopang tanah karena memang posisi tanah dikawasan ini sangatlah miring tegak menjulang tinggi.

B. Upaya Perlindungan

Penanganan bencana alam berupa longsor masih dilakukan dengan cara yang amat sederhana. Kondisi sosial masyarakat yang sangat guyup satu sama lain turut membantu penanganan bencana dengan cara yang mereka mampu, yakni membersihkan hasil longsor dan memberikan tempat tinggal untuk korban yang tertimpa bencana. Kegiatan ini biasanya di pelopori oleh ketua RT di wilayah masing-masing. Setelah dilakukan pembersihan tanah longsor, masyarakat yang memiliki tabungan biasanya langsung membuat plengsengan dengan meminta bantuan kepada penggarap. Biaya dan tenaga yang dikeluarkan bergantung pada kemampuan korban bencana dalam upaya penanganan tersebut.

Bantuan dan penanganan longsor dari pemerintah biasanya tidak langsung datang dan tidak seimbang dengan adanya kerugian. Sebab bantuan yang datang hanya berupa sembako. Pihak Desa ataupun masyarakat juga tidak memiliki swasembada yang dapat digunakan untuk mengganti kerugian yang ada. Kondisi ekonomi masyarakat juga tidak ada yang sama. Sedangkan kerugian fisik yang

diderita oleh masyarakat tidak dapat di ganti hanya dengan beberapa ratus ribu rupiah saja.

Pihak pemeritah Desa juga masih bergantung terhadap pemerintah pusat khususnya pemeritah kabupaten dan juga BPBD Kabupaten. Pihak Koramil Kecamatan Panggul dan Bintara Pembina Desa (BABINSA) setempat hanya berwenang untuk menghimbau masyarakat untuk berhati-berhati serta mawas diri beserta keluarga masing-masing jika diketahui ditempat tersebut sudah pernah terjadi longsor, Pemerintah Desa juga hanya bisa melaporkan ke pihak Kecamatan begitu pula sama halnya dengan pihak BABINSA dan Koramil yang bertugas hanya menginfokan, menghimbau/memantau masyarakat yang berada dizona rawan/bahaya kemudian mengajukan bantuan ke BPBD atau Pemerintah Kota melalui pihak Kecamatan Panggul.

Guna memudahkan masyarakat melihat sekaligus menganalisa sumber utama yang menyebabkan maslaha bencana tanah retak dan tanah longsor secara lebih detailnya peneliti melakukan fasilitasi berupa mengajak masyarakat untuk menggunakan teknik analisis berupa *mapping*(pemetaan), *trensect* (penelusuran wilayah), analisa menggunakan diagram Venn dan Kalender musim yakni sebagai berikut :

1. Pemetaan(*Mapping*) kawasan rawan longsor di Desa Ngrencak

Tahap awal yang harus dilakukan peneliti dilokasi sebelum menelusuri secara keseluruhan adalah pemetaan (*mapping*), yaitu berdasarkan focus penelitian memetakan dimana wilayah bahaya, aman, rumah yang berada di wilayah bahaya atau rawan, sumber penghidupan (air dan makanan), kondisi

jalan, dimana lokasi pelayanan kesehatan, babinsa, dan lain sebagainya. Tujuan pemetaan (*mapping*) yaitu untuk mengetahui risiko besar kecilnya terjadinya bencana.

Kemudian peneliti menemui Bapak Sumaji dirumah beliau selaku Ketua RT 06 sekaligus mengajak beliau bersama masyarakat setempat untuk menunjukkan dimana lokasi yang menjadi titik rawan tanah retak, dimana posisi rumah penduduk yang terdampak retakan tanah, pak RT juga menunjukkan bahwa kawasan atau lokasi yang lebih aman untuk menjadi titik kumpul yaitu dirumahnya karena memang kawasan rumah pak RT tersebut jauh dan terhindar dari kerawanan , resiko, dan bahaya. Memang kondisi jalan di RT 06 secara keseluruhan berbelok-belok dan menanjak, akan tetapi tidak semua wilayah RT 06 dalam kategori rawan/bahaya, posisi rumah penduduk yang terdampak atau yang mengalami retakan dibagian dinding dan lantai terletak pada kemiringan lereng, yang menjadikan warga setempat heran adalah posisi lereng tersebut tidak tegak menjulang seperti diwilayah Dusun Krajan ataupun Dusun Kasihan, setelah diselidiki memang yang menyebabkan retaknya tanah yaitu tingginya curah hujan pada saat sebelum kejadian dengan kondisi tanah yang gembur dan mudah runtuh.

Sumber penghidupan seperti air dan makanan diperoleh korban dari masyarakat setempat, karena memang kondisi air di RT 06 ini masih lancar dan warga yang rumahnya terdampak retakan tanah juga masih bisa makan dirumah saudara, sanak family mereka ataupun dirumah tetangga sekitar, karena memang rasa saling tolong menolong penduduk sangat tinggi. Tidak

Bapak Darmujiadi, meskipun beliau ditugaskan menjabat sebagai Kades sementara sikap ramah tamah dan rasa sosialnya terhadap masyarakat sangat tinggi. Setelah itu kemudian disusul dengan kelompok jama'ah masyarakat yasin dan tahlil baru kemudian Ketua RT, dalam hal ini Ketua RT terlihat kurang berperan aktif dengan masyarakat(khususnya dalam menanggulangi serta mengatasi bahaya longsor). Pihak Pemerintah BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) memang cenderung Lembaga/Elemen yang kurang begitu berperan dalam masyarakat secara langsung, karena memang dari dulu hingga saat ini mereka hanya menerima laporan, survey, kemudian memberikan bantuan ala kadarnya saja.

4. Kalender Musim

Timeline kejadian bencana beserta musimnya pada saat kejadian, bisa dianalisa menggunakan Tabel Kalender musim, agar lebih memudahkan pembaca sekaligus sebagai bahan informasi bagi warga setempat. Selama peneliti melakukan penelitian di Dusun Wonogondo, memang sejak bulan Oktober hingga pergantian tahun dibulan Januari sampai April diguyur hujan yang kerap sekali bahkan walaupun hujan berhenti dalam waktu yang singkat saja, karena memang iklim atau kondisi cuaca di daerah Pegunungan berbeda dengan kondisi pada umumnya. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data timeline Kalender Musim bencana sebagai berikut :

Pemerintah Desa Ngrencak beserta penduduknya sekaligus berguru menimba ilmu pengetahuan dan pengalaman dari bapak-bapak BPBD Trenggalek. Akhirnya pada hari Senin tanggal 15 Januari 2018 peneliti berangkat menuju kantor BPBD guna belajar mengenai teknik-teknik Pengurangan Resiko bencana berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah pihak BPBD lakukan selama ini dalam mengatasi sekaligus menanggulangi setiap peristiwa bencana yang menimpa penduduk Kota Trenggalek khususnya dikawasan Desa Ngrencak Kecamatan Panggul.

Selain itu, peneliti juga melakukan inkulturasi/pendekatan dengan pihak Komando Rayon Militer (Koramil) Kecamatan Panggul karena memang team/pihak yang selalu siap siaga dan tanggap ketika ada laporan terjadi bencana dilokasi tertentu (khususnya di Kecamatan Panggul) dari pihak Desa atau lebih tepatnya laporan dari Kasun, selain itu Koramil juga merupakan bagian dari anggota atau perwakilan dari pihak BPBD yang disebarluaskan untuk bertugas diseluruh Kecamatan yang terdapat di Kota Trenggalek. Dari anggota Koramil tersebut kemudian disebarluaskan untuk diutus menjadi Bintara Pembina Desa (Babinsa), kemudian peneliti berusaha menemui Babinsa Desa Ngrencak yaitu Bapak Sapto Sugiarto melalui perantara Bapak Puryanto selaku Ketua Koramil Kecamatan Panggul yang terkadang bertugas di Kantor Koramil Panggul, Bapak Puryanto juga merupakan anggota Koramil yang selalu siap siaga dan langsung menuju lokasi ketika terjadi bencana longsor di setiap Desa di Kecamatan Panggul sekaligus orang yang pertama kali melaporkan ke

memasuki musim hujan, yakni kejadian bencana tanah gerak di Desa Terbis karena kondisi tanah sampai terbelah menjadi 2, bahkan pernah terjadi pada saat ada penduduk pendatang yang awalnya hanya berniat melihat lokasi saja sampai keleset kemudian jatuh diantara tanah yang retak tersebut.

Bapak Puryanto juga berujar bahwa Koramil bisa dikatakan sebagai kaki tangannya BPBD karena ditugaskan mulai dari evakuasi langsung baik meliputi kerugian secara materi hingga pendataan secara keseluruhan baik itu kerugian secara materi maupun adanya korban jiwa. menurut penuturan Bapak Puryanto dalam lingkup Kecamatan Panggul secara keseluruhan Desa belum membuat atau memiliki alat khusus yang dipergunakan untuk peringatan dini, dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa dari pihak Pemerintah maupun masyarakatnya masih kurang siap siaga karena menurut Pak Puryanto setelah terjadi bencana warga baru panik kemudian teriak berupaya meminta tolong tetangga sekitar, dan memang di Kecamatan Panggul sendiri belum pernah dilakukan upaya Pengurangan Resiko Bencana, yang dilakukan pihak Koramil, Babinsa baru penanganan pasca/setelah terjadi bencananya saja.

Ketika peneliti bertanya mengenai bantuan bencana dari Pemerintah yang selama ini dirasakan masyarakat kurang sesuai atau tidak sepadan dengan kerusakan rumah mereka, Bapak Puryanto mengungkapkan bahwa dari pihak koramil sendiri hanya berwenang menyalurkan bantuan dari Pemerintah tanpa mengurangi sedikitpun dan juga melaporkan secara langsung kepada pihak BPBD Kabupaten apabila terjadi bencana. Jadi

dalam hal pemenuhan hak rakyat, bantuan berupa apapun pihak Koramil hanya menerima kemudian menyalurkannya secara langsung ke Desa-desa yang dituju, memang benar diposko Koramil terdapat tempat tersendiri khusus bantuan berupa sembako saja, tidak ada yang lain.

Setelah melakukan tanya jawab (diskusi) yang cukup panjang dengan Ketua Koramil Panggul yaitu Bapak Puryanto, langkah atau target inkulturasi sekaligus pencarian data selanjutnya yakni menemui pihak Bintara Pembina Desa (Babinsa) Ngrencak, berdasarkan petunjuk dan arahan dari Bapak Puryanto bahwa Babinsa Ngrencak dipegang atau diamanahkan kepada Bapak Sapto Sugiarto yang kebetulan pada esok harinya dijadwalkan bertugas di Kantor Koramil Panggul, karena memang tempat tinggal Bapak Sapto berada dilokasi perkotaan jadi cukup jauh dari Kecamatan Panggul jaraknya bisa memakan waktu hampir 1 jam. Setelah keesokan harinya ternyata Bapak Sapto belum bisa berangkat ke Panggul dikarenakan anak beliau sakit, akhirnya peneliti meminta nomer telepon Bapak Sapto kepada Bapak Puryanto agar lebih mudah melobby atau membuat janji guna melakukan interaksi sekaligus melakukan wawancara secara terstruktur.

B. Merangkul Masyarakat Terdampak Bencana Longsor

Karakteristik masyarakat Desa Ngrencak, khususnya di Dusun Wonogondo yang terbuka serta mudah menerima orang baru dengan tangan terbuka dan ramah tamah membuat proses perkenalan dari awal sangat mudah dan berjalan lancar, meskipun terdapat 1 atau 2 penduduk yang terkadang kurang antusias menanggapi setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Proses pendekatan dan inkulturasi senantiasa peneliti lakukan dengan Kepala Desa PJ Ngrencak yaitu Bapak Darmujiadi, *sowan* atau silaturahmi kerumah Kepala Desa asli yaitu Bapak Djanimin, kerumah Bapak Ketua RT 06 yaitu Bapak Sumaji, pendekatan dengan Perangkat-Perangkat Desa dan tidak lupa kepada Kasun Wonogondo Bapak Candra Kirana.

Selain melakukan pendekatan (inkulturasi) dengan perangkat atau pemimpin Desa, peneliti juga melakukan pendekatan dengan penduduk setempat, khususnya yang rumahnya menjadi korban kerusakan akibat terjadinya bencana longsor yang telah menimpa mereka selama ini. Berbagai macam keluhan masyarakat dapat peneliti rasakan pada bagian ini dengan beraneka macam kerusakan/kerugian yang dialami masing-masing korban, akan tetapi secara keseluruhan penduduk yang menjadi korban bencana alam tanah longsor tersebut tidak ada yang memperoleh bantuan yang sepadan/sesuai dengan kerugian yang mereka alami. Selain itu juga masyarakat (khususnya korban) belum begitu memahami tentang konsep/teknik Pengurangan Resiko Bencana sendiri itu seperti apa,

1. Keluarga Bapak Tumiran

Mbak Nurbaiti (24 tahun) istri dari Bapak Tumiran merupakan salah satu dari sekian banyak korban longsor di Desa Ngrencak dan merupakan warga Dusun Krajan yang dinding rumahnya jebol akibat longsor dan memiliki anak balita bernama Azzam (2 tahun). Menurutny memang di Dusun Krajan bencana yang rawan atau yang pernah menimpa warga hanya longsor, setelah/pasca terjadinya longsor yang menimpa rumahnya pada akhir tahun 2017 kemarin kemudian warga dengan sukarela gotong royong membersihkan lalu membangun tembok yang berasal dari bahan bebatuan serta semen guna menopang tanah dengan tujuan agar tanah tidak runtuh lagi apabila hujan deras mengguyur. Akan tetapi mitigasi tersebut tidak ada campur tangan dari pihak Pemerintah Kecamatan maupun BPBD Kota Trenggalek, Mbak Nurbaiti mengutarakan bahwa beliau menerima sumbangan dari Pemerintah berupa sembako yaitu: Beras 5 Kg, Kecap 1 bungkus, Indomie 4 bungkus, dan 2 sachet Sarden buat masak. Dana yang digunakan untuk mendirikan tembok merupakan tabungan pribadi milik Mbak Nurbaiti sendiri.

Menurut Mbak Nurbaiti sekeluarga longsor yang menimpa mereka merupakan bencana yang bisa ditanggulangi, akan tetapi dari pihak Pemerintah dan juga pribadi sendiri baru bisa mengatasi atau menanggulangnya hanya separuh/sebagian saja. Mereka menganggap bencana longsor kemarin merupakan musibah/takdir dari yang maha

kuasa dan juga disebabkan factor alam yang tidak bisa dihindari. Akan tetapi, rasa kepedulian, gotong royong warga setempat dalam membantu mencegah terjadinya longsor kembali sangat baik, secara bersama-sama warga saling bahu-membahu mendirikan tembok semampunya untuk menopang tanah.

Pada malam saat sebelum kejadian longsor, hujan deras mengguyur Desa Ngrencak sejak sore hingga mendekati waktu subuh kemudian pada waktu subuh tanpa diduga-duga sebelumnya tepat dibagian belakang rumah beliau terjadi kelongsoran tanah, paman Mbak Nurbaiti yang rumahnya terletak dibelakang rumahnya seketika panic dan cepat-cepat membangunkan Mbak Nurbaiti yang ketika itu sedang tertidur lelap sekeluarga, kemudian berupaya menyelamatkan diri menuju rumah neneknya yang berada lebih tinggi dari rumahnya. Padahal, kesiapsiagaan yang harus dilakukan korban pada saat terjadi bencana longsor itu menyelamatkan diri menuju dataran yang lebih rendah supaya lebih aman.

Akan tetapi, menurut Mbak nurbaiti karena rumah keluarga terdekatnya berada diatas, jadi mau tidak mau beliau mengamankan diri dan keluarga disitu. Sampai saat ini Mbak Nurbaiti sekeluarga masih trauma dan masih terbayang-bayang dengan kejadian longsor yang menimpa rumahnya setahun silam, tidak bisa dipungkiri dan dihindari jika dilihat dari segi cuaca memang setiap musim hujan tiba tidak ada reda ataupun jedyanya bahkan sampai berhari-hari hampir seminggu pasti

sebelumnya tidak diketahui ada tanda-tanda bahaya karena pada hari-hari saat sebelum kejadian memang hujan lebat tiada henti, hanya berhenti sesekali atau sebentar saja. Menurut Bapak Mislan kejadian retakan tanah ini merupakan kejadian yang susah dikenali tanda-tanda bahayanya, padahal kemiringan lereng yang tepat berada dibelakang rumah beliau tidak terlalu curam/tinggi, namun memang jenis tanahnya sangat gembur dan mudah sekali gugur jika diguyur hujan secara terus-menerus.

Ketika peneliti menanyakan selama ini rumah yang dinding dan lantainya telah retak tersebut apakah masih dihuni apa tidak, Bapak Mislan(48) menjawab *“nggeh panggah dinggoni ae mbak la arep ngale nandi maneh wong kondisine adoh teko dulur lan sanak”* (ya masih tetap ditempati saja mbak, mau mengungsi/pindah kemana lagi memang kondisinya jauh dari tempat tinggal saudara dan sanak family).

Mendengar pengakuan dari Bapak Mislan tersebut, rasanya hati peneliti merasa kasihan dengan kondisi masyarakat Dusun Wonogondo RT 06 pada saat ini, namun upaya-upaya pendekatan dan inkulturasi terhadap masyarakat terus dilakukan oleh peneliti dengan tujuan agar masyarakat mempunyai motivasi untuk melakukan perubahan secara bertahap.

membahas segala macam yang mereka alami ketika terjadi bencana longsor maupun tanah gerak yang sudah terjadi.

Akan tetapi, dikarenakan kesibukan warga yang berbeda-beda dan menurut persepsi masyarakat harapan tipis jika menginginkan seluruh anggota kelompok bisa ikut serta dalam perkumpulan, karena berdasarkan informasi dari penduduk setempat memang karakteristik masyarakat Ngrencak mayoritas sulit jika diajak berkumpul, terbukti ketika ada program penyuluhan Kesehatan yang diadakan pihak Poskesdes, Bapak Sulikan selaku Mantri Desa mengundang seluruh Ketua RT guna menghadiri dan ikut berpartisipasi dalam program penyuluhan tersebut dengan mendata rumah warga mana saja yang terdeteksi jentik-jentik nyamuk demam berdarah, pada saat itu Pak Sulikan hanya meminta waktu 1 minggu untuk mendata tiap RT, namun bapak-bapak Ketua RT tersebut berujar “ya nggak bisa pak kalau nggak dikasih imbalan”, akhirnya peneliti disarankan agar ikut serta dalam kegiatan rutin yasin bapak-bapak setiap malam jum’at sekaligus menjelaskan maksud dan tujuan peneliti datang ke Desa Ngrencak serta berbincang-bincang supaya bisa lebih akrab.

Setelah berbincang-bincang dengan beberapa penduduk dan mencari informasi tempat dan waktu kegiatan yasin dan tahlil yang tepat pada hari kamis malam jum’at itu bertempat dimusholla RT 14 Dusun Krajan, akhirnya peneliti ikut serta dan berbaur diacara rutin yasin dan tahlil bapak-bapak tersebut hingga diakhir pembacaan yasin dan tahlil peneliti

diterapkan metode Pengurangan resiko bencana dan mereka menjawab belum pernah karena memang belum mengetahui bagaimana konsep dari sistem tersebut. Kemudian peneliti berusaha menjelaskan sedikit tentang konsep Pengurangan Resiko Bencana sesuai dengan pelajaran yang peneliti peroleh selama pembelajaran dikelas. Dari sekian banyaknya bapak-bapak yang pada saat itu ikut serta dalam kegiatan rutin yasinan, hanya sebagian dari mereka yang berantusias bertanya dan mengeluarkan pendapat yaitu pendapat dari Bapak Ketua RT 15 berupa upaya penanaman tumbuhan sengon laut guna menopang tanah agar tidak sampai longsor, sebagian dari mereka ada yang kurang setuju karena terlalu mahal katanya, sampai-sampai diantara mereka ada yang berdebat cukup lama tentang penanaman sengon laut tersebut.

Selang beberapa lama diskusi mengalir kemudian diakhir-akhir waktu FGD pertama bapak-bapak banyak yang sudah mulai kurang focus dan mereka mulai mengalihkan pembahasan serta banyak yang beranjak pulang juga, akhirnya peneliti menutup diskusi dan akan dilanjutkan pada kegiatan yasinan diminggu berikutnya yang kebetulan bertempat di rumah Bapak Sumidi selaku Perangkat Desa Ngrencak.

jalannya, mangkanya Ibu RT tidak sampai hati hanya menunjukkan peneliti arah jalannya saja tanpa mengantar.

Sesampainya dirumah Bapak Sumidi peneliti disambut hangat oleh tuan rumah sekaligus bapak-bapak yang lain, setelah mengikuti pembacaan yasin dan tahlil secara bersama-sama kemudian peneliti dipersilahkan oleh Bapak Dukut selaku Kasun Krajan untuk membuka sekaligus melanjutkan diskusi yang minggu kemarin masih belum menemukan titik solusi program yang cocok dan sesuai dengan masalah yang diresahkan masyarakat, langsung saja peneliti membuka agar bapak-bapak mengutarakan pendapat atau saran sebagai upaya yang belum pernah dilakukan warga selama ini. Kemudian peneliti menjelaskan ulang tentang konsep-konsep Pengurangan Resiko Bencana (PRB) yang berupa Jalur Evakuasi, Simulasi tanggap darurat, peringatan dini dan lain sebagainya, setelah dijelaskan kemudian Bapak Dukut merundingkan konsep mana yang sekiranya cocok serta yang dapat menyesuaikan waktu agar tidak mengganggu pekerjaan keseharian warga, kemudian warga sepakat untuk memilih konsep Jalur Evakuasi sebagai upaya penganggulangan selain mitigasi yang telah mereka lakukan selama ini.

Agar program berjalan lebih efektif dan dapat memunculkan perubahan yang signifikan, Bapak Sumidi mengusulkan agar sekalian ditentukan secara bersama-sama letak titik rawan bahaya serta titik atau tempat yang sekiranya aman untuk perlindungan warga jika sewaktu-waktu terjadi bencana susulan, karena memang kondisi tanahnya gembur. Selain

itu warga juga sepakat mengambil keputusan bahwa agar program ini difokuskan pada kejadian bencana yang baru-baru ini terjadi saja yaitu tanah retak yang terjadi di Dusun Wonogondo RT 06 kejadiannya 1 bulan yang lalu, karena memang menurut mereka disitulah titik yang paling rawan terjadi bencana dan dikhawatirkan jika sewaktu-waktu tanah sampai longsor mengguyur rumah penduduk.

Setelah warga menemukan kata mufakat dan sepakat peneliti kemudian melloby Bapak Candra selaku Kasun Wonogondo, Bapak Sumaji selaku Ketua RT 06, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Bintara Pembina Desa (Babinsa) Desa Ngrencak sekaligus menyesuaikan waktu longgarnya warga dan stakeholder tersebut. Dalam hal ini warga memang sangat berharap pihak BPBD bisa meluangkan waktu mereka guna melihat kondisi wilayah mereka secara langsung sekaligus mendengar keluhan mereka, peneliti juga mempersiapkan patokan sebagai informasi penduduk dimana letak atau titik aman dan bahayanya.

menunjukkan bahwa kawasan atau lokasi yang lebih aman untuk menjadi titik kumpul yaitu dirumahnya karena memang kawasan rumah pak RT tersebut jauh dan terhindar dari kerawanan, resiko, dan bahaya. Memang kondisi jalan di RT 06 secara keseluruhan berbelok-belok dan menanjak, akan tetapi tidak semua wilayah RT 06 dalam kategori rawan/bahaya, posisi rumah penduduk yang terdampak atau yang mengalami retakan dibagian dinding dan lantai terletak pada kemiringan lereng, yang menjadikan warga setempat heran adalah posisi lereng tersebut tidak tegak menjulang seperti diwilayah Dusun Krajan ataupun Dusun Kasihan, setelah diselidiki memang yang menyebabkan retaknya tanah yaitu tingginya curah hujan pada saat sebelum kejadian dengan kondisi tanah yang gembur dan mudah runtuh.

Sumber penghidupan seperti air dan makanan diperoleh korban dari masyarakat setempat, karena memang kondisi air di RT 06 ini masih lancar dan warga yang rumahnya terdampak retakan tanah juga masih bisa makan dirumah saudara, sanak family mereka ataupun dirumah tetangga sekitar, karena memang rasa saling tolong menolong penduduk sangat tinggi. Tidak ada korban jiwa yang disebabkan oleh retakan tanah tersebut, setelah kejadian penduduk juga tidak ada yang terdampak atau terkena penyakit-penyakit pada umumnya.

Hasil (Result/out put)		Adanya Kebijakan Pemerintah untuk pengurangan dan pencegahan longsor	
Kegiatan	<p>Keg.1.1 Mengadakan pendidikan dan penyadaran tentang ancaman dan bahaya longsor</p> <p>Keg. 1.1.1 Mengorganisir dan memfasilitasi masyarakat</p> <p>Keg. 1.1.2 Menyiapkan materi dan mengundang narasumber</p> <p>Keg. 1.1.3 Praktek Pendidikan</p> <p>Keg. 1.1.4 Monitoring dan Evaluasi</p> <p>Keg. 1.2 Mengadakan pelatihan Manajemen pengelolaan kelompok</p> <p>Keg. 1.2.2 Menyiapkan materi dan mengundang narasumber</p> <p>Keg. 1.2.3 Praktek Pelatihan</p>	<p>Keg. 2.1 Pembuatan peta rawan bencana</p> <p>Keg. 2.1.1 Pendampingan dan pengorganisasian pembuatan peta</p> <p>Keg. 2.1.3 Monitoring dan Evaluasi</p> <p>Keg. 2.2 Membentuk kelompok penanganan bencana longsor</p> <p>Keg. 2.1.2 Pembuatan Jalur Evakuasi</p> <p>Keg. 2.2.2 Membentuk struktur dan kepengurusan anggota</p> <p>Keg. 2.2.3 Pelatihan Manajemen pengelolaan kelompok</p> <p>Keg. 2.2.4 Membuat rencana strategis(rencana program 1 tahun)</p>	<p>Keg. 3.1 Melakukan Advokasi untuk merumuskan Kebijakan tentang penanganan longsor</p> <p>Keg. 3.1.1 Membuat peraturan tentang penganan bencana</p> <p>Keg. 3.1.2 Membentuk kelompok Advokasi</p> <p>Keg. 3.2.3 Monitoring dan Evaluasi</p> <p>Keg. 3.2 Menentukan isu strategis, visi dan misi</p> <p>Keg. 3.2.1 Membuat struktur pelaksana (juru bicara, Groundwork, Supporting</p> <p>Keg. 3.2.2 Menggalang dukungan pengambil Kebijakan (Pemerintah)</p> <p>Keg. 3.2.3 Merumuskan visi misi dan peraturan terkait</p>

Setelah itu kemudian peneliti menemui kembali Bapak Sapto selaku Babinsa, Ketua RT 06, serta Kepala Dusun Wonogondo guna memastikan kapan waktu untuk melakukan aksi tindakan menyesuaikan dengan waktu longgarnya warga. Setelah disepakati bersama bahwa pada tanggal 11 Maret 2018 pukul 13:00 setelah dzuhur adalah waktu yang tepat untuk melakukan aksi tindakan. Kemudian peneliti meloby pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) guna memberikan materi pendidikan sekaligus pengetahuan tentang kebencanaan kepada masyarakat pada saat setelah pemasangan patokan Jalur Evakuasi.

Akan tetapi ketika tiba pada saat tanggal 11 Maret 2018 yang bertepatan pada hari minggu pukul 13:00 pihak Pemerintah yang dinanti-nantikan oleh masyarakat yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Trenggalek secara tiba-tiba tidak bisa menghadiri undangan dari peneliti untuk memberikan Pendidikan serta Pengetahuan kepada penduduk setempat, ketika peneliti berusaha menghubungi pihak BPBD mereka bilang bahwa ada urusan mendadak yang harus diselesaikan, seketika itu kemudian peneliti berdiskusi sebentar dengan Bapak Sapto selaku Babinsa yang datang lebih awal dari penduduk, Ketua RT dan Kasun Wonogondo. Peneliti meminta agar Bapak Sapto saja selaku Babinsa Ngrencak yang memberikan materi tentang kebencanaan terhadap masyarakat, meskipun sebenarnya masyarakat merasa kecewa dengan ketidakhadiran BPBD akan tetapi Babinsa mampu menenangkan kekecewaan mereka sekaligus memberikan materi tentang bahaya-bahaya bencana serta upaya-upaya yang harus dilakukan hingga selesai.

Gambar 7.4

Proses Aksi Jalur Evakuasi di RT 06 Dusun Wonogondo



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Setelah memasang patokan Jalur Evakuasi sebagai sarana informasi bagi masyarakat setempat, dan juga pemberian materi kebencanaan berupa teknik-teknik Pengurangan Resiko Bencana (PRB) sebagai pegangan bagi masyarakat jika sewaktu-waktu terjadi bencana kembali. Bapak Sapto kemudian mengajak warga bersama Bapak Ketua RT dan Kasun untuk menentukan titik kumpul yang paling aman sebagai tempat penyelamatan warga jika sewaktu-waktu terjadi bencana susulan, akhirnya setelah disepakati bersama dan dianggap tempat paling aman terhindar dari bahaya longsor serta letaknya jauh dari tebing yaitu tempatnya disalah satu rumah penduduk yakni keluarga Bapak Suradi dan Ibu Tuniyem. Kemudian Bapak Sapto mengulangi kembali penjelasan beliau tentang bahaya-bahaya serta kesiapsiagaan yang harus dilakukan warga. Kedepannya.

ditentukannya lokasi titik kumpul melalui kesepakatan bersama warga beserta *Stakeholder* terkait, karena memang mereka yang mengetahui lokasi disebelah mana yang sekiranya aman, cukup jauh dari kemiringan lereng serta terhindar dari bahaya tanah retak maupun longsor.

B. Saran Dan Rekomendasi

Maka dari itu, dengan diadakannya penelitian sekaligus praktek secara langsung dilapangan berupa program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) disalah satu Dusun di Desa Ngrencak ini peneliti berharap Aparat Desa, Bintara Pembina Desa (Babinsa), serta Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) setempat bisa menjawab sekaligus memenuhi keluhan rakyat terkait bantuan bencana yang diberikan, dan juga peneliti berharap setelah diadakannya program ini Pemerintah lokal maupun luar Desa bisa lebih berwaspada dan menuntun secara langsung warga yang lain untuk melakukan kesiapsiagaan jika intensitas curah hujan mulai meninggi dan tiada henti mengguyur, setidaknya memberikan peringatan dini kepada masyarakat supaya lebih berwaspada dan bersiaga.

